

RESENSI BUKU

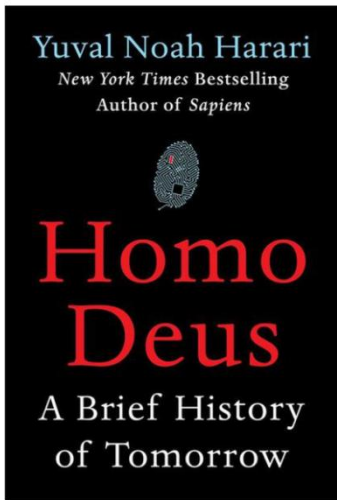
HOMO DEUS: IMPLIKASI LOGIS DAN KONSEKUENSI TINDAKNYA

Semuel S. Lusi

Pusat Pengkajian Pemikiran Kritis

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: semuelusi@uksw.edu



NARASI PEMBUKA

Homo Deus: A Brief History of Tomorrow (2016) merupakan satu dari trilogi *Sapiens* karya sejarawan berkebangsaan Israel, Yuval Noah Harari, professor Sejarah di *the Hebrew University of Jerusalem*. Karena ketiga karya tersebut saling terkait, ada baiknya saya menyebut juga dua karya lainnya, yaitu *Homo Sapiens* (2014) dan *21 Lessons for the 21st Century* (2018). Ketiga buku ini membahas evolusi manusia (*homo*) berspesies sapiens (bijak) melalui tiga revolusi, diawali revolusi kognitif (70.000 tahun lalu), revolusi agrikultural (12.000 tahun lalu) dan revolusi sains (diawali sejak 500 tahun lalu). Kalau *Homo Sapiens* (sebagai karya terdahulu) membahas masa lalu manusia sapiens yang menyerobot dari antara berbagai spesies kehidupan dan menempatkan diri sebagai pemenang di puncak evolusi, maka *Homo Deus* (karya kedua) membahas masa depan 'kepunahan' *Homo sapiens*. Sementara trilogi terakhir yaitu *21 Lessons* membahas masa kini-nya *Homo sapiens*, dimana teks (narasi) sebagai penuntun perjalanan sejarah makhluk 'bijak' ini. Kemampuan mencipta narasi membuat homo sapiens mengungguli homo lainnya karena dengan itu *Homo sapiens* dapat mengkonsolidasi kelompok besar menjadi kekuatan untuk menghadapi makhluk lain.

Meski unggul atas berbagai spesies, termasuk atas sesama homo lainnya, sapiens tidak berdaya dihadapan bentuk ancaman 'alami' lainnya. Sampai permulaan revolusi sains, *Homo sapiens* takluk pada tiga ancaman potensial sepanjang masa yang selalu mencengkeramnya, yaitu kelaparan, wabah penyakit, dan peperangan. Selama masa mencekam itu manusia telah berdoa kepada berbagai jenis tuhan, namun tidak pernah ada jawaban yang membantunya mengatasi satu pun ancaman. Revolusi sains perlahan-lahan membawa manusia

kepada solusi, yang membuatnya sukses mengatasi ketiga musuh bebuyutan tersebut hingga tingkat yang minimal. Tetapi, setelah sukses tersebut sains membawa manusia terus bergerak lebih jauh meraih impian-impian barunya, yaitu kebahagiaan, keabadian, dan keilahian. Optimisme meraih impian baru itu membuat homo sapiens bermetamorfosa menjadi homo deus.

Sebagai sejarawan, Harari membuat catatan reflektif dan retrospektif atas perjalanan evolusi *Homo sapiens* di masa lalu, kini dan masa depan. Hingga seratus ribu tahun lalu bumi masih dihuni sejumlah jenis manusia (species homo), antara lain homo Australopitecus (sejak 5 juta tahun lalu), homo Drylestes (150 juta tahun lalu), homo Erectus (1 juta tahun lalu), homo Soloensis (sekitar 1 juta tahun lalu), homo Floresiensis (sekitar 74-17 ribuan tahun lalu), homo Neandertalensis (40 ribu tahun lalu), dan lainnya. Dalam perjalanannya, homo sapiens berhasil menaklukkan 'sepupu-sepupunya' yang lain itu sehingga menjadi penguasa tunggal atas segala makhluk bumi.

TOOLSUNTUK MEMBEDAH

Berakhirnya homo sapiens ditangan homo dues (HD) merupakan inti dari buku ini. Tepatnya lagi, transformasi homo sapiens ke HD menjadi pesan utama, terlepas dari persoalan apakah itu kabar baik atau kabar buruk. Pembedahan ini tidak dalam kerangka itu, melainkan menelisik konstruksi nalar karya HD, asumsi-asumsi filosofis dibalikinya, serta implikasi logis dan konsekuensi tindakannya.

Saya akan menggunakan dua alat bedah. Pertama; Pemikiran Kritis (*critical thinking*) model Paulian untuk memperlihatkan konstruksi nalar HD. Pemikiran kritis Paulian memiliki setidaknya 25 alat kelengkapan untuk membedah "organ-organ penalaran," yang terdistribusi dalam tiga domain, yaitu *Elements of Reasoning* (EoR), *Universal Intellectual Standar* (UIS), dan *Intellectual Traits/Virtues* (IT). EoR mencakup delapan aspek asesmen kritis antara lain, Point of View, Purpose, Assumption, Information (fact & evidence), Conclusion dan Implication. Sementara, UIS mencakup setidaknya sembilan elemen antarlain kedalaman (depth), keluasan (breath), logicalness, akurasi dan persisi. Unsur-unsur IT antara lain, intellectual humility, integrity, courage, dan fair-mindedness. Ketiga domain terintegrasi dalam kesatuan tindak, dimana UIS diterapkan pada EoR untuk membentuk IT. Namun, saya hanya menggunakan beberapa elemen terpilih, dengan memberi tekanan pada implikasi dan konsekuensi tindakannya.

Tools pemikiran kritis nampaknya belum cukup mengurai organ inti lainnya yang menjadi penopang utama HD, yaitu 'teknologi' yang diprediksi oleh Harari menjadi tuhan masa depan dalam kolaborasi dengan manusia sapiens.¹ Itulah sebabnya, saya membutuhkan alat bedah lain, yaitu 'filsafat teknologi' untuk memotret hubungan esensial antara homo sapiens dan teknologi. Lewat itu hendak diungkap seberapa erat homo sapiens terikat pada teknologi dan prospeknya menuju realisasi HD seperti diprediksi Harari "akan mengakhiri homo sapiens." Pertanyaan kritis lain yang ingin dijawab lewat alat bedah ini adalah, apakah teknologi (menjadi tuhan) yang mengendalikan manusia, atau sebaliknya? Keduanya memiliki implikasi logis dan konsekuensi tindak yang diametrisal (berseberangan), dan terutama karena HD sudah tegas berposisi pada yang pertama.

ELEMEN-ELEMEN CT

Elemen pertama yang perlu diperiksa adalah perspektif atau *Point of View*. Tujuannya untuk menyingkap titik-pijak filosofis yang menjadi lokus atau dasar membangun proyek megah HD. Umumnya, dalam tradisi intelektual, para ilmuwan terkategori dalam dua posisi, yaitu sebagai penganut teori penciptaan atau pengikut teori evolusi. Kubu pertama mengasumsikan adanya titik awal ruang waktu, yang dengan demikian mengandaikan adanya penciptaan. Setidaknya, ada 'ruang' bagi narasi penciptaan. Dalam narasi ini kehidupan bergerak dan digerakkan oleh telos (tujuan) tertentu yang memberi orientasi. Kubu satunya lagi berpijak pada keyakinan filosofis bahwa ruang waktu tidak berawal dan tidak berakhir yang sepenuhnya digerakkan oleh hukum evolusi. Kehidupan bermula dari sebuah bakteri yang terus menerus berevolusi dalam rentang waktu kosmik, bertransformasi dari yang paling sederhana (sel tunggal) menjadi ragam makhluk dan tumbuhan hingga mencapai yang paling rumit. Evolusi tidak memiliki tujuan atau arah tertentu melainkan terus bergerak berdasarkan hukum alam. Pun, evolusi tidak mengenal nilai baik, buruk, benar, salah, atau atribut lainnya terkait moral. Evolusi bergerak seperti "makhluk buta."

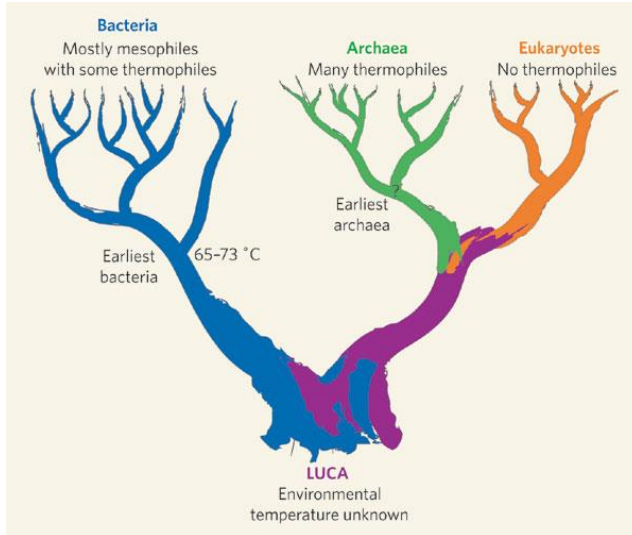
Harari berpijak pada posisi kedua, yang secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora dikenal sebagai Darwinisme Sosial. Perspektif evolusi menjadi nadi

¹ Ini sama sekali tidak berarti tools Pemikiran Kritis tidak memiliki cakupan memadai untuk melakukan asesmen terhadap sebuah bangunan nalar. Alasan lebih teknis adalah karena saya ingin membuat pembahasan yang lebih terukur terkait "hubungan manusia dan teknologi" yang menjadi pijakan Harari mencapai kesimpulan HD, yaitu "teknologi akan segera mengambil kendali dan menguasai manusia." Pada tools Pemikiran Kritis, persoalan ini bisa ter-ases dalam elemen point of view dan assumptions, namun pembahasan akan terbatas. Untuk membuat ulasan lebih memadai dibutuhkan refleksi filosofis.

terlihat dari semua bangunan argumentasinya, antara lain bisa ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Suka tidak suka, kita adalah anggota dari famili besar dan sangat berisik yang disebut kera besar. Kerabat terdekat kita yang masih hidup antara lain simpanse, gorila, dan orang utan. Simpanse adalah yang terdekat. Hanya enam juta tahun lalu satu kera betina tunggal punya dua anak perempuan. Satu menjadi nenek moyang simpanse, satu lagi menjadi nenek buyut kita.” (Homo Sapiens, 2011: 13)²

Para penganut evolusi juga meyakini, bahwa di suatu waktu, sekitar 4 milyar tahun lalu, semua makhluk di bumi memiliki nenek moyang yang sama, yang disebut LUCA (*Last Universal Common Ancestor*). LUCA adalah sebuah mikroba primitif, yang metabolismenya tergantung pada hidrogen, karbon dioksida, dan nitorgen yang mengubahnya menjadi senyawa organik. Mikroba



bersel tunggal inilah yang diyakini sebagai awal dari garis keturunan panjang yang merangkum semua kehidupan di Bumi.³

Melalui sudut pandang seorang “Sejarawan Evolusionis” Harari sangat menguasai *angel* (sudut bidik), kerumitan tekstur dan ketajaman warna untuk menampilkan potret eksotik homo deus.

Namun, dibalik kemegahan bangunan narasi HD, ia mengabaikan banyak sudut pandang, seperti filsafat, metafisika dan, tentu saja agama. Benar, bahwa sudut-sudut pandang itu ikut dibincangkan, yaitu dengan mengambil ‘potongan-potongan gelap’ untuk dijadikan latar ekstrim demi mempercantik tampilan HD, dan bukan membahas kekayaan sudut-sudut pandang itu secara substansif-

² “Like it or not, we are members of a large and particularly noisy family called the great apes. Our closest living relatives include chimpanzees, gorillas and orang-utans. The chimpanzees are the closest. Just 6 million years ago, a single female ape had two daughters. One became the ancestor of all chimpanzees, the other is our own grandmother.”

³<https://astrobiology.nasa.gov/news/looking-for-luca-the-last-universal-common-ancestor> (diakses 12/08/2019)

eksistensial⁴ untuk berdialektika. Hal kedua yang bisa dibahas melalui ‘kacamata kuda evolusi’ adalah, semua argumen dan kesimpulan dalam buku ini dibangun diatas dasar keyakinan bahwa manusia adalah hewan, makhluk biologis semata, sama dengan hewan lainnya, tidak lebih. Harus dicatat, bahwa Harari menjadi pejuang kesetaraan hak antara semua makhluk hidup. Dengan kedalaman itu, perspektif HD mendasarkan asumsi filosofisnya di atas ketiadaan metafisika dan absurdnya ‘realitas religius.’ Dengan kata lain, HD memilih lawan tanding yang tidak dihadirkan di panggung debat, kecuali secara *in absentia* sambil meyakinkan pembaca betapa tidak tertandinginya HD.

Elemen CT lainnya adalah konsep. Homo deus merupakan konsep kunci yang menjadi jantung pembahasam buku ini, dengan menambahkan konsep-konsep pendukung lainnya yaitu teori evolusi, humanisme dan AI. Konsep-konsep tersebut merupakan empat teori besar yang dieksplorasi secara kaya melalui pembahasan literatur yang teliti.

Sebagai evolusionis, Harari mengkonsepsikan pengkajian dengan ‘pisau analisis evolusi’ memperlakukan sejarah sebagai sesuatu apa adanya, dan bukan bersifat linear. Capaian-capaian homo sapiens (yang menjadi subyek sekaligus kambing hitam) semata-mata ‘bentangan datar’ sebuah lembar narasi, tanpa intensi mengatribusi titik start sebagai lebih rendah secara kualitatif daripada ujungnya. Sebagaimana evolusi, sejarah bergerak tanpa arah, tanpa tujuan, kecuali bahwa “kita telah ada di sini,” dan “nampaknya kita akan ke sana.” Di sini dan di sana tidak memiliki perbedaan level kualitas tertentu, hanya mencerminkan perbedaan tekstur dan kronologis.

Lain dari itu, penulis meyakini sejarah sebagai ‘panggung tunggal homo sapiens’ yang awalnya berkonspirasi dengan tuhan (dan agama-agama bertuhan lewat ‘kesepakatan agrikultur’), tetapi kemudian melalui revolusi sains tuhan disingkirkan. Sebagai penguasa tunggal, homo sapiens pun mengejar takhta tuhan, menyingkirkannya lalu menjadi tuhan (homo deus) semata-mata karena memiliki kapasitas gigantik penguasaan data.

Evolusi sejarah juga merupakan sebuah ‘pertarungan narasi’ diawalnya. Terkaparnya berbagai spesies lain di tangan hewan bijak (homo sapiens) merupakan hasil dari keunggulan menata narasi. Sebagaimana halnya Soeharto di era Orde Baru mencengkram takhta kekuasaan selama 30-an tahun dengan berpagus pada selemba narasi buta bernama SUPERSEMAR (Surat Perintah

⁴ Posisi ini bisa dimengerti, dalam pengertian sebaiknya menjadi tugas mereka yang memiliki kompetensi dan spesialisasi pada bidang-bidang dimaksud. Seharusnya tokoh-tokoh agama, atau saintis teistik, atau para guru filsafat yang bediskusi dengan Harari untuk memberikan sudut pandang yang memadai terkait bidang-bidang yang terkait dalam analisis Harari.

Sebelas Maret), demikianlah homo sapiens mengawali dengan narasi-narasi tutur mitos, lalu fiksi tersurat bernama kitab suci, kemudian berkembang ke fiksi agama, negara, ideologi, keuangan, dan sebagainya. Narasi-narasi ini membantu mengkonsolidasi soliditas homo sapiens dalam jumlah sangat besar sehingga membangun kekuatan superior yang tak terdandingi makhluk manapun. Tetapi, masa depan tidak lagi membutuhkan narasi fiktif macam itu, melainkan data. Karenanya, pertaruangan masa depan adalah penguasaan data. Itulah sebabnya dataisme menjadi agama masa depan, agama-nya homo dues.

Harari juga melandaskan premis-premis dan analisisnya di atas sikap atau keyakinan mendasar (filosofis) pada “kesetaraan ekologis.” Manusia (homo sapiens) tidak seharusnya mengklaim secara sepihak diri (spesiesnya) sebagai ‘makhluk istimewa’ yang melegitimasi hak vetonya atau “hak berkuasanya” atas eksistensi makhluk lain. Yang membedakan manusia dengan ayam (misalnya), hanyalah pada kapasitas penyimpanan data; tidak lebih tidak kurang. Namun, dibalik sikap rendah hati (intellectual humility) ini, Harari **mereduksi manusia pada sekadar kapasitas penyimpan datanya, tidak lebih.**⁵

Penggunaan informasi-informasi pendukung sangat memadai, akurat, dan aktual. Antara lain data terbaru evolusi, antropologi, AI dan berbagai hasil eksperimen terkait kesadaran, ragam eksperimen sains dan bioteknologi seperti robot nano bakteri dan virus, dan sebagainya. Secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Berbagai data pembanding yang menunjukkan bahwa masalah kelaparan, wabah, dan perang telah sukses ditangani manusia sehingga bukan lagi ancaman sebagaimana ratusan tahun lalu. Meski belum sepenuhnya bisa dihilangkan, dengan bantuan sains dan teknologi telah terbukti dapat dikendalikan oleh manusia sehingga ketiganya tidak lagi menjadi momok menakutkan.⁶
2. Penelitian terbaru yang membuktikan bukan hanya manusia yang memiliki kesadaran, melainkan juga makhluk lain. Percobaan terhadap monyet, tikus, burung, simpanse, kuda dan lainnya dikonfirmasi dalam Deklarasi Cambridge 2012 kemudian diikuti Amandamen UU di Selandia Baru, lalu Kanada yang

⁵Halaman 336: “*Homo sapiens* is an obsolete algorithm. After all, **what’s the advantage of humans over chickens?** Only that in humans information flows in much more complex patterns than in chickens. Humans absorb more data, and process it using better algorithms.”

⁶ Sayangnya, Harari tidak membahas, betapa kesuksesan memperpanjang usia manusia membawa konsekuensi munculnya beban baru terkait jumlah usia non produktif (seperti di Jepang). Betul, bahwa robot-robot telah diciptakan untuk membantu melayani para lansia itu, tetapi apakah itu memiliki dampak positif yang lebih besar atau sebaliknya?

mengakui hewan memiliki nyawa (kesadaran) (Hal.140-145). Bukti-bukti penelitian ini mendukung argumen Harari bahwa manusia bukanlah species istimewa diantara species lainnya, kecuali bahwa manusia punya kemampuan mengorganisir kelompok besar itulah yang membuatnya mampu mengungguli hewan mana pun.⁷ Hal lain yang ingin dibuktikan misalnya impian akan kebahagiaan tidak terletak pada sesuatu di luar sana, jauh di Surga misalnya, melainkan dapat dipicu di sebuah titik yang tepat dalam kesadaran (neuron), karenanya bisa dialami di sini, sekarang, di dunia!

3. Algoritma dan big data sebagai tuhan dan agama baru yang 'lebih mengerti' selera dan kebutuhan manusia daripada manusia itu sendiri, serta penciptaan robot-robot cerdas berukuran nano yang dapat membunuh bakteri-bakteri dan virus dalam tubuh yang membahayakan kehidupan. Termasuk didalamnya, manusia cyborg (cyber organism) yang merupakan 'perkawinan' manusia dan teknologi. Sukses ini membuktikan peran Tuhan tidak lagi dibutuhkan, karena keinginan, harapan, dan penyakit dapat diatasi secara teknis dengan teknologi. Manusia akhirnya dimungkinkan hidup abadi (dan tetap muda) sebab intervensi gen dapat meregenerasi sel-sel, dan robot-robot nano yang disuntikkan membunuh virus dan bakteri yang berpotensi membahayakan organ-organ dalam tubuh sebelum sempat beroperasi.
4. Berbagai penelitian dan data yang menunjukkan bahwa evolusi telah diatasi dan digantikan oleh intervensi intelegensia, narasi inter subyektifitas atau narasi ideologis yang mengalahkan narasi sains sehingga merusak ekosistem dan tatanan iklim, dst (hal 173-174). Di sini sebenarnya mau dibuktikan adalah evolusi dipercepat menjadi revolusi, sehingga semua impian masa depan tidak lagi dipasrahkan pada kerja evolusi yang lamban melainkan diintervensi sehingga lebih cepat.

Ada baiknya membahas juga elemen Inferensi /Kesimpulan. Dengan menggunakan hasil-hasil penelitian termutakhir dan eksperimen berbasis teknologi, Harari memiliki fondasi kokoh membangun argumen menjawab purpose (tujuan) dan questions (masalah) yang dibahas dalam buku ini. Secara sederhana formulasi purpose Harari adalah menjelaskan perjalanan sejarah homo sapiens dalam tiga tahap revolusi, dengan penekanan pada revolusi sains yang mengantar Homo Deus ke takhta kuasa menggantikan posisi homo sapiens.

⁷ Dalam sebuah kuliahnya, Harari mengatakan, "bila saya (manusia) dan seekor simpanse dilepaskan di sebuah pulau kosong tak bepernghuni, saya yakin simpanse akan lebih kuat bertahan daripada saya." Melalui pernyataan itu, Harari hendak menjelaskan bahwa tanpa kemampuan mengorganisir komunitas, manusia termasuk makhluk yang sangat lemah secara individual. Harari bahkan menegaskan bahwa 70.000 tahun lalu, manusia hanya makhluk lemah dan tak menonjol sama sekali seperti seekor ubur-ubur.

Dengan demikian, permasalahan (Questions) yang ingin dibahas adalah bagaimana perjalanan homo sapiens dari 'sekadar' sejenis hewan primata yang sama dengan hewan lainnya, sukses mengatasi ketiga ancaman kehidupan, lalu bertransformasi menjadi homo deus?

Harari mencapai kesimpulannya (*inference*) secara meyakinkan, dengan dukungan data dan argumentasi yang kaya. Namun, tidak berarti tidak ada ruang untuk diskusi.

Pertama; dengan mengabaikan arah perkembangan homo sapiens dalam tarikan kemajuan tanpa disadari juga mengabaikan 'fakta rekam jejak historis.' Bertitik tolak dari 'tingkat narasi primitif dengan bangunan insting ke penciptaan bahasa sederhana, lalu ke kitab suci dan narasi sains bagaimana pun telah menggambarkan semacam tren kemajuan dari sudut pandang 'kualitas narasi' baik secara substantif-kualitatif maupun kuantitatif. Kenyataan itu tidak dapat dipahami sekadar sebagai kronologi yang mencatatkan urutan even, melainkan sebuah pergerakan kualitatif yang memungkinkan cakupan konsolidasi komunitas semakin luas. Homo sapiens tidak lagi terkotak-kotak pada lingkup kesukuan, nasionalitas, religiusitas, tetapi bahkan dapat mengorganisir diri melampaui semua itu lalu mengacu narasi baru bernama kemanusiaan.

Kedua; Harari juga menyimpulkan bahwa Homo Deus bukanlah sebuah prediksi ilmiah, melainkan kemungkinan logis berdasarkan capaian-capaian homo sapiens saat ini. Teknosains telah membantu manusia melakukan terobosan-terobosan tak terduga dan mencapai kemajuan menjanjikan menuju keniscayaan mencapai ketiga impian baru homo sapiens, yaitu kebahagiaan, keabadian dan keilahian. Disamping sifatnya yang spekulatif, pencapaian itu tidaklah dalam pengertian denotatif. Keabadian, kebahagiaan dan keilahian yang dikejar itu bersifat relatif dan terbatas, dibandingkan, misalnya dengan keabadian dalam ajaran agama yang sifatnya kekal tiada akhir. Abadi dalam pengertian sebenar-benarnya. Tidak hanya relatif, capaian itu juga bersifat kontingen dalam artian tergantung pada hal-hal diluar makna itu. Misalnya, sifat keilahian itu melekat hanya ketika kapasitas data sangat berlimpah sedemikian sehingga menjadi sumber yang memprovidensi 'segala kebutuhan data' warga homo deus. Jenis kebutuhan diluar data tidak dapat disediakan oleh keilahian homo deus.

Ketiga; tersingkirnya tuhan (narasi kitab suci) oleh narasi sains. Tuhan tidak lagi relevan, karena homo sapiens dengan capaian-capaian teknologis telah membawanya ke takhta kuasa tuhan itu sendiri. Homo sapiens tidak saja sukses menyingkirkan tuhan dari sejarah, melainkan bertransformasi menjadi tuhan. Di sini homo deus tidak lain puncak dari impian humanisme modern, sebuah capaian yang, sekali lagi, tidak sekadar kronologis melainkan kualitatif dengan arah yang

bisa diprediksi, bukan? Dengan kata lain, HD mengandung kampanye neo-humanisme, pada saat yang sama memperjuangkan kesetaraan makhluk?!

Apa implikasinya? Implikasi yang paling nampak adalah punahnya tuhan. Bila tuhan yang dipunahkan itu dipahami dari sudut pandang filsafat Nietzsche, maka sains (dengan narasi tunggalnya) sesungguhnya menjadi tuhan baru. Artinya, tuhan tidak punah melainkan digantikan. Ini implikasi logis dari analisis 'sejarah species evolusi,' tetapi tentu akan memberi implikasi paling luas pada etika dan agama. Dengan cara pandang 'kepunahan tuhan' HD tidak membawa manusia kepada nihilisme Nietzschean, melainkan hanya pergantian posisi dengan tuhan lain bernama sains dan bawasanya seperti algoritma, data, dan sejenisnya. Bisa juga disimpulkan bahwa kesimpulan Harari tentang agama data dan tuhan algoritma merupakan puncak capaian positivisme, yang memang 'mengideologikan' data material sebagai ukuran kebenaran. Dengan demikian, HD ingin membuktikan kebenaran positivisme, bahkan menggenapi idealisme pembentukan masyarakat positivist. Harus diingat, bahwa **dataisme adalah positivisme!**

Akhirnya, seperti kegalauan Nietzsche menghadapi krisis psikologis pasca membunuh tuhan, demikian pula manusia menjadi robot-robot tanpa nurani etispasca 'membunuh homo sapiens.' Itulah implikasi yang paling gamblang. Dengan mereduksi manusia dan makhluk lain sebatas pada 'kapasitasnya menyimpan data,'⁸ individu-individu yang tidak 'melek data' dapat disingkirkan dari 'surga data' dalam obsesi Harari. 'Surga' adalah kelimpahan data sementara "dosa dan neraka" adalah ketiadaan data. Makna seorang individu diukur dari kemampuan dan loyalitasnya mempersembahkan data kepada 'tuhan data,' sementara yang tidak akan dianggap memberontak terhadap tuhan. Di sini manusia masa depan ala HD mengalami defisit atau penciutan habis-habisan, termasuk kehilangan keunikan individualistiknya sebab tersedot dalam universalitas dunia (kosmologi) data. Lain dari itu, struktur sosial (sistem kelas) akan mengalami rekonstruksi, dimana para penguasa data/teknologi menempati puncak piramida, sementara tuna teknologi akan tergeletak di dasar. Kolaborasi penguasa teknologi dan pemilik modal yang memiliki ambisi yang sama pada cita-cita baru homo sapiens akan menciptakan sebuah kelas sosial baru yang super kuat karena menempatkan diri sebagai tuhan, dalam dunia baru yang dibangunnya dimana Tuhan (transenden) telah disingkirkan. Penyingkiran Tuhan dengan sendirinya juga menyingkirkan pengikut-Nya, sebab dunia baru homo deus

⁸ Dataism religion dibahas secara khusus dalam bab 11, yang antara lain menjelaskan dataism sebagai berikut: "the universe consists of data flows, and the value of any phenomenon or entity is determined by its contribution to data processing." (hal. 367)

merupakan dunia tanpa Tuhan: melainkan dunianya para tuhan sebagaimana diwakilkan oleh sebutan itu (*homo deus* = manusia dewa).

Bersikap kokoh pada fatsun evolusi, Harari menegaskan bahwa ia tidak sedang memberi arah pada sejarah. Tetapi ini bisa juga dipandang sebagai bentuk cuci tangan atas konsekuensi moral yang kemungkinan ditimbulkannya. Bukankah sejarah juga telah menunjukkan banyaknya capaian justru diarahkan oleh fiksi-fiksi yang bersumber dari fantasi liar para pioner peradaban? Saya menduga, Harari menyadari konsekuensi ini karenanya ia mencoba cuci tangan dan membersihkan diri. Tetapi, mengapa ia memerlukan itu? Konsekuensi etis yang paling serius adalah lenyapnya nilai-nilai khas manusia yang menjadi fondasi bagi terbangunnya tatanan dan tertib social. Artinya, manusia jatuh ke dalam nihilisme, atau semacam nilai baru yang direkonstruksi dimana ‘tuhan teknologi’ sebagai sumber baru. Dan itu berarti manusia sepenuhnya telah menyerahkan diri ke haribaan teknologi, menyembah dan menjadikannya pusat orientasi kehidupan. Menurut saya, pola ini tidak berbeda dengan era dimana manusia menyembah patung-patung berhala buatan tangannya. Yang membedakan, tentu saja “patung buatan para nabi lembah Silicon” lebih powerful, otomatisasi, dan beroperasi dalam skala gigantik. Peradaban akhirnya berputar kembali ke era ‘primitif’ ketika manusia belum mengenal Tuhan langit sehingga menyembah obyek kasat mata.

HUBUNGAN MANUSIA DAN TEKNOLOGI

Pembedahan dengan *tools* pemikiran kritis telah menunjukkan bahwa informasi-informasi yang dijadikan dasar untuk membangun kesimpulan atas realisasi Homo Deus sangat kuat. Namun, dibangun di atas dasar asumsi filosofis dan POV (*point of view*) yang tidak seimbang (elemen keluasan/ *breath*). Pengambilalihan otoritas dari sapiens ke HD bisa jadi mendapat sambutan menggebu dari sejumlah kalangan, tetapi sekaligus kekhawatiran akan implikasinya, terutama karena Harari mengindikasikan sebuah masa depan dimana teknologi berkuasa atas manusia. Semua capaian manusia dan kecepatan teknologi yang dipresentasikan Harari memperkuat arah kepada realisasi impian-impian baru homo sapiens, yang intinya membuktikan bahwa teknologi segera mengambil alih kontrol atas dunia. Atas perkembangan mengkhawatirkan di atas, Harari mengajukan pertanyaan antispatif, “*adakah yang bisa menginjak rem?*”

⁹Halaman 50: “When people realise how fast we are rushing towards the great unknown, and that they cannot count even on death to shield them from it, their reaction is to hope that somebody will hit the brakes and slow us down. But ***we cannot hit the brakes.***”

Dengan tegas dijawab sendiri, TIDAK! Dua alasan yang disampaikan lebih bersifat teknis daripada substantif.¹⁰ Untuk memberikan jawaban substantif perlu dibahas esensi teknologi secara filosofis guna mengungkap prasyarat kemungkinan ke arah itu.

Mengingat pendekatan sains (evolusi) menolak metafisika, saya memilih menggunakan perspektif fenomenologi Heidegger untuk membedah karya yang telah menjadi *international bestseller* ini. Bagi Heidegger, teknologi bukanlah alat fisik, seperti batu untuk memecah buah sebagaimana digunakan moyang HS, kapak untuk membelah pohon, hingga mesin ketik, lokomotif, lalu komputer, gadget, algoritma dan kecerdasan artifisial yang makin rumit. Teknologi secara esensial merupakan jejak manusia, yang dimaknai sebagai ketersingkapan (*aleteia*) realitas atau kebenaran. Realitas tidak lain *Dasein*, yaitu manusia itu sendiri. Teknologi, secanggih apa pun, bukan ditemukan melainkan (hanya) disingkapkan, dan esensi sesungguhnya adalah penyingkapan diri *Dasein*.¹¹ Teknologi telah terlebih dahulu tertanam (*embedded*) dalam kebudayaan, yang kemudian disingkapkan ke hadapan (*her-vor-bringen/bringing-forth*). Tidak ada teknologi tanpa *Dasein*, dikarenakan teknologi adalah penanda eksistensial bagi *Dasein*. Sederhananya, dapatkah teknologi ada tanpa manusia? Bila Anda tersesat di sebuah planet antah-beranta tak dikenal, dan tiba-tiba menemukan sebuah alat yang memancarkan signal, apa kesimpulan logisnya? Ada manusia (*Dasein*), di sini!

Memang, cara interpretasi Heidegger atas teknologi seperti atas lalu dianggap lebih bersifat metafisik. Tetapi, apakah para evolutionis atau bahkan positivis akan menyangkal, bahwa dibalik teknologi selalu terdapat pembuatnya? Teknologi, secanggih apapun, tidak pernah membuat dirinya sendiri, juga tidak mengembangkan dirinya sendiri, bukan? Tekonogi adalah wayang, yang seberapa atraktif pun gerakan dan narasi yang disampaikan, membutuhkan dalang!

¹⁰Kedua alasan itu adalah, pertama: tidak ada yang tahu dimana letak rem untuk diinjak. Kedua; bila pun diketahui dan dilakukan akan menimbulkan keruntuhan ekonomi dunia dengan risiko yang besar. *Ibid*.

¹¹ Di sini kita bisa pahami kritik Max Weber sebagai *instrumental rationality*, yaitu ketika rasionalitas memuncak di teknologi, lalu seolah berarti berakhirnya rasionalitas. Teknologi sebagai wujud 'rasionalitas' sangat tergantung pada sekuens sebab-akibat (*depends on the causal sequences or "if-then."*) Para penganut teori kritis seperti Herbert Marcuse, Habermas melanjutkan pemikiran Kant, Hegel, Marx, yang menentang instrumentasi rasionalitas (rasionalitas teknologi). Marcuse, misalnya akan mengganti atau membatasi rasionalitas instrumental dengan *rasionalitas dialektik* atau filosofis, bahkan mungkin mengganti sains dan teknologi tradisional dengan sains dan teknologi "**terbebaskan**" baru yang melayani nilai-nilai kemanusiaan. Lihat: Dusek, Val (2006). *Philosophy of Technology, an Introduction*, Blackwell Publishing. hal. 57-60.

CATATAN AKHIR

Dengan pemahaman teknologi seperti di atas, agama data dan tuhan algoritma semata-mata jejak homo sapiens. Maka, kesimpulan yang tak terhindarkan adalah: “agama data dan tuhan algoritma pada hakikatnya manifestasi pemujaan diri homo sapiens, terlebih khususnya, tentu saja para pencipta teknologi.” Sebagai proyeksi, konsepsi agama data merupakan ciptaan para teknolog agar memposisikan diri di puncak piramida kekuasaan masa depan. Kalau demikian, ternyata terdapat arah yang menginisiasi gerakan. Bukankah itu mengingkari nature evolusi yang diklaim buta (bergerak tanpa arah)?

Homo *dues* bukanlah homo sapiens, melainkan sekelompok manusia elitis yang menginisiasi dan menjadi pelopor dalam pengembangan teknologi mutakhir, dengan impian besar mengejar kebahagiaan, keabadian, dan keilahian di dunia ini. Teknologi lalu dipersonifikasi sebagai makhluk anonim yang disakralkan sebagai ‘penguasa dan tuhan,’ padahal dibalik itu sesungguhnya para teknologlah dalangnya. Dengan demikian, pertanyaan terakhir terjawab; bahwa teknologi bukanlah subyek otonom yang berdiri di luar manusia, lalu mengendalikannya. Manusia atau homo sapiens-lah penguasa atas teknologi, karenanya ia dapat memutuskan arah dan pemanfaatannya. Alasan teknis dari Harari yang menutup pintu bagi intervensi arah teknologi agar tidak mengancam masa depan seharusnya dapat diatasi. Contoh aktual, menghadapi kasus virus corona atau covid-19 yang menjangkiti hampir 200 negara telah membuktikan, bahwa manusia seluruh dunia dapat menjalani program penguncian (*lockdown*) atau setidaknya *social distancing* selama sekurangnya 14 hari. Bukankah itu menimbulkan goncangan ekonomi dan sosial lantaran aktivitas-aktivitas perekonomian hampir sepenuhnya terhenti, juga kegiatan sosial yang menjadi ciri hakiki manusia sebagai *zon politicon* dapat ditunda? *Toch*, bisa berjalan, bukan?

Sebagai ‘wahyu dalam kitab suci evolusi¹²’ Homo Deus memberikan gambaran masa depan yang tidak hanya suram melainkan juga gamang. Di satu sisi, HD ditampilkan begitu digdaya menyingkirkan homo sapiens dan Tuhan, lalu mengambilalih kendali atas dunia dan alam semesta. Namun, di sisi lain, kualitas tuhan yang ditawarkan HD hanyalah ‘serba super’ di atas manusia. Sebuah superioritas tanpa arah, tanpa dimensi ‘untuk apa,’ karenanya menjadi ‘multistabilitas’ baik dalam tindak kebaikan maupun keburukan. Ini mungkin implikasi yang tidak penting bagi kaum evolusionis yang tidak terikat dengan nilai-nilai etis. Dalam kendali tuhan macam ini tidak dibutuhkan orientasi etis

¹² Harari nampak cukup rendah hati menghindari diposisikan futuristik. Ia mengakui hanya menunjukkan kemungkinan-kemungkinan masa depan berdasarkan capaian-capaian dan obsesi homo sapiens sejauh ini yang diwakili para teknolog dan triliuner dunia.

dan moral sebagai acuan. Meski demikian, perlu juga dipertimbangkan bahwa dunia yang kita hidupi tidak beroperasi semata-mata menurut hukum tunggal evolusi, bukan? Dan, catatan tambahan untuk “kedigdayaan homo deus” telah terbukti juga tidak berdaya dihadapan serangan pandemi covid-19, terbukti dengan kemampuannya menyebar di seluruh negara dan membunuh ratusan ribu manusia.

Sebagai bagian dari orang yang berdiri diatas perspektif penciptaan, saya kira para penganut iman tidak perlu terganggu. *Toh*, tuhan-nya homo deus ciptaan teknologi artificial, meski memiliki kualitas-kualitas super melampaui manusia, yang karenanya sangat mungkin menguasai manusia. Namun, para ‘makhluk tuhan’ itu lebih mirip para dewa Yunani di Olimpus dengan sifat-sifat khas manusia, hanya saja lebih super. Gambaran tuhan homo deus sama sekali jauh dari gambaran agama-agama (khususnya Abrahamik) tentang Tuhan personal, dengan kualitas “serba maha baik.”¹³ Figur tuhan homo deus tidak bisa menggantikan Tuhan (transenden) yang menjadi model kesempurnaan kebaikan dan cinta kasih. Dibalik misi homo deus sesungguhnya terletak motif, **“penguasaan sekelompok manusia atas manusia secara keseluruhan, dengan dibantu alat/teknologi.”**

Patut dikhawatirkan adalah implikasi logis dan konsekuensi tindaknya. “Perang antara dewa” menjadi niscaya, dan karena para dewa ini hanya punya kemampuan super tetapi bukan ‘kebaikan super’ maka potensinya terbuka pada proses dehumanisasi, demoralisasi, dan bahkan ke arah saling menghancurkan. Kalau gambaran perang antara para dewa Yunani kuno hanyalah proyeksi manusia tentang fenomena alam seperti halilintar, gempa, badai laut, puting beliung, epidemi, gagal panen, pelangi dan sebagainya, yang sesungguhnya tidak menimbulkan kerusakan dan efek saling menghancurkan, hal ini berbeda sama sekali dengan perang “manusia-manusia dewa.” Di sisi lain perang antara “manusia robot” melawan “manusia organik” juga terbuka lebar disebabkan motif kekuasaan selalu diiringi hasrat primitif untuk menguasai atau mencaplok. Masihkah dalam dunia masa depan yang dihuni homo deus hal-hal sejenis demokrasi, hak azasi manusia, hak pemilikan pribadi, hak hidup makluk, keseimbangan ekologi,

¹³Pada hal.47 Harari memberi gambaran terang tentang homo deus: “keilahian bukankah kualitas metafisik yang samar. Dan, ia tidak sama dengan kemahakuasaan. Ketika berbicara tentang memperbaharui manusia menjadi tuhan, cobalah pikirkan dengan pemahaman tentang dewa-dewa Yunani atau Hindu, bukan Bapa di surga yang mahakuasa ala Injil. Keturunan-keturunan kita masih akan memiliki kelemahan-kelemahan, kekakuan-kekakuan, dan keterbatasan-keterbatasan, sebagaimana dimiliki Zeus dan Indra. Namun mereka bisa mencintai, membenci, menciptakan, dan menghancurkan dengan kekuatan yang jauh digdaya ketimbang kita. ”

kesetaraan gender dan sejenisnya dibutuhkan? Kalautidak, Dunia macam apa yang akan tercipta?

Seperti ditekankan tentang perang narasi yang dimenangi Liberalisme, demikian pula HD menggambarkan kemenangan narasi teknologis-evolutionis atas narasi-narasi Penciptaan. Para penganut penciptaan terlalu terpaku pada narasi-narasi antik tanpa upaya mereproduksinya agar ikut menerangi jalan peradaban. Institusi religius masih percaya diri menggunakan lentera berbahan bakar biji kemiri dan kapas di 'tol peradaban' yang melaju dengan kecepatan cahaya di kosmos virtual. Kegagalan institusi-institusi religius menghadirkan narasi tandingan menyebabkan kemenangan narasi humanisme-evolutionis tidak terimbangi apalagi tersaingi. Diskusi-diskusi Harari tentang HD dalam berbagai forum publik lebih banyak dimitrakan dengan sesama penganut evolusi, termasuk dengan Richard Dawkins, makin memperkuat narasi evolutionis. Sementara kaum teolog belum muncul ke panggung untuk memberikan perspektif menanggapi HD, sebagaimana misalnya, ketika mereka sengit menghadapi Richard Dawkins lewat karyanya *the God Delusion* (2006) atau *the Grand Design*-nya Stephen Hawking (2010).

Lain dari itu, menurut saya cacat nalar Homo Deus terletak pada implikasi logis dan konsekuensi tindakannya. Dengan menyimpulkan bahwa *cyborg* (*cybernetic organism*), algoritma, dan data menjadi agama masa depan, terdapat dua cacat nalar sekaligus. Pertama; materialisasi manusia dan tuhan. Harari memperlakukan manusia dan tuhan sebagai benda semata, dan menguliknya sebagai obyek bedah sebagaimana halnya mempreteli sebuah tengkorak pitecantropus untuk mendeteksi usia dan konteks historisnya. Dalam filsafat, khususnya Kantian, Tuhan bukan obyek pengetahuan, bahkan bukan obyek karena melampaui obyek (melampaui Ada). Vitur-vitur kodrati manusia tidak memadai untuk mengetahui Tuhan, namun impian manusia memodelkan kesempurnaan kebaikan mengandaikan adanya sumber utama kesempurnaan, yaitu Tuhan.¹⁴ Demikian juga, manusia bukan obyek tindakan bagi alat, sebaliknya justru subyek yang bertindak. Dalam filsafat fenomenologi sekalipun yang "mensetarakan subyek dan obyek atau pengamat dan amatan" inisiasi muncul dari pengamat yang terlebih dahulu mengarahkan intensionalitasnya.

14 Dalam karyanya *21 Lessons for the 21st Centuries*, Harari "mengkampanyekan" Secularism (Bab 14) sebagai satu dari ke-21 lessons, yang menurutnya dapat memprovidensi semua perangkat etis misalnya soal kebenaran, kebaikan, saling menolong dan sebagainya, tanpa sekat seperti terdapat dalam agama. Providensi itu membuat manusia tidak membutuhkan Tuhan. "Kalau orang saling berbuat baik, itu karena secara rasional bermanfaat bagi kebaikan bersama, bukan karena seorang kakek berjenggot sedang memandang dari atas sana mencatat semua tindak tanduk kita untuk memberi pukulan atau hadiah," demikian kira-kira argumentasinya.

Hal lain yang patut diperlihatkan dari argumen HD adalah bahwa menyimpulkan tuhan (sebagai semata-mata fiksi) dalam ruang dan waktu planet bumi, apalagi hanya dalam rentangan 70.000 tahun di 'ruang waktu kosmik' bagaikan menyimpulkan semua materi planet dari sebutir debu di tungku dapur. Manusia sendiri juga bukan makhluk singular (individu), seperti diperlakukan Harari sebagai obyek. Harari menyebut, "manusia telah mengambil alih kekuasaan gen, mengintervensinya dan meng-upgrade dirinya sendiri." Dalam pernyataan tersebut, gen seolah diperlakukan sebagai entitas asing yang tidak menubuh. Pun, subyek dalam kalimat itu bukanlah manusia dalam pengertian species bernama homo sapiens, melainkan hanya sejumlah anggota dari species itu. Di sini, penyebutan subyek manusia menyamakan pelaku yang lebih spesifik dan tertentu.

Kedua; kesimpulan Harari menjadikan teknologi sebagai subyek, sementara manusia menjadi obyek. Seperti telah dibahas melalui kacamata fenomenologi Heidegger teknologi bukanlah alat, melainkan tertanam (*embedded*) atau terbingkai dalam kebudayaan. Artinya, teknologi merupakan penyingkapan kebenaran (*aletea*) yang tak lain ketersingkapan manusia (*Dasein*) itu sendiri. Dalam hal ini yang tersingkap adalah para teknolog/teknokrat (pembuat teknologi), maka subyektifikasi teknologi sesungguhnya menunjuk pada pembuat teknologi, sementara 'manusia yang di-obyek-kan' itu menunjuk manusia lain yang menjadi pengguna teknologi.

Implikasi lainnya adalah, dari kesimpulan bahwa homo sapiens telah digantikan oleh homo deus, Harari membawa humanisme mencapai puncak baru dalam tangga evolusi. Boleh dikatakan antroposentrisme ekstrim, terlihat dalam bangunan argumen dan teori-teori besar yang dipresentasikan Harari memposisikan manusia di 'pusat tata surya' sebagai tuhan. Ini hanya wajah lama yang disulap dan didekorasi ulang secara memukau dengan teori-teori terbaru dan hasil-hasil riset aktual dari berbagai bidang keilmuan, terutama sains. Pokok argumen Harari memperkuat posisi sebagai pendukung antroposentrisme (neo-humanisme) yang melaju tanpa hambatan di jalur evolusi, sekaligus proklamasi realisasi masyarakat positivis melalui agama data dan tuhan algoritma. Di sini sains positivistik telah mengklaim kemenangannya!
